E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 3 Nomor 1 2025

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON
INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
*"Perjumpaan: Pendekatan Filosofis dan Humaniora"*
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

# Hukum Kristus di Era Krisis Ekologi : Mengintegrasikan Pemikiran Bernhard Haring dengan Ekologi Integral dalam Laudato Si

Elisabet Maria Fofid [a,1], Paulus Bambang Irawan [b,2]
[a,b] *Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*
[1] fofidreginadsy84@gmail.com
[2] bambs.ir@gmail.com

**Kata Kunci:**
Krisis global, hukum Kristus, tanggungjawab moral, ekologi integral

## Abstrak

Perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini merupakan salah satu akibat dari adanya kesenjangan relasi antara manusia dan alam semesta. Kesenjangan ini pada akhirnya melahirkan krisis ekologi yang berkepanjangan. Krisis ekologi saat ini menjadi tantangan global, dengan dampaknya yang sangat serius seperti meningkatnya migrasi, hilangnya tempat tinggal, serta punahnya berbagai spesies tumbuhan dan hewan. Kondisi-kondisi seperti ini pada hakekatnya disebabkan oleh hilangnya konektivitas dan sensitivitas manusia terhadap alam, yang kemudian berujung pada perubahan cuaca tidak menentu, penurunan hasil pertanian, dan eksploitasi isu lingkungan dalam kebijakan politik. Menanggapi krisis ini, paper ini mengusulkan integrasi antara konsep Hukum Kristus dari pemikiran Bernhard Haring dan konsep ekologi integral dalam Laudato Si oleh Paus Fransiskus. Maka pertanyaan dari paper ini adalah bagaimana membangun kembali konektivitas dan sensivitas manusia dengan alam melalui tindakan moral yang bertanggungjawab? Metode dari paper ini adalah menganalisa konsep hukum Kristus menurut Bernhard Haring dan mengintegrasikannya dengan paham ekologi integral Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si. Bernhard Haring, yang hidup di masa Perang Dunia II, menekankan kasih sebagai inti Hukum Kristus, di mana kasih mendorong tindakan moral yang bertanggungjawab terhadap sesama dan alam. Ia juga menggarisbawahi pentingnya kebebasan untuk bertindak yang diimbangi dengan tanggung jawab atas dampaknya terhadap ciptaan. Sementara itu, Paus Fransiskus dalam Laudato Si melihat akar dari krisis ekologi adalah teknologi,

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v3i1.10208
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

paradigma teknokratis dan pandangan antroposentrisme modern. Paus Fransiskus menawarkan prinsip solidaritas dan pentingnya mempertimbangkan dampak tindakan kita terhadap lingkungan untuk generasi mendatang. Kedua pemikiran ini menekankan perlunya pertobatan ekologis yang berdasarkan pada kasih sebagai penggerak utama untuk melahirkan kesadaran akan pentingnya tindakan moral yang bertanggung jawab untuk menciptakan kembali harmonisasi relasi antara manusia dan alam semesta sebagai rumah bersama.

# The Law of Christ in the Age of Ecological Crisis: Integrating the Thought of Bernhard Haring with Integral Ecology in Laudato Si

**Keywords**:
*Global crisis, law of Christ, moral responsibility, integral ecology.*

**Abstract**

*The recent climate change is one of the consequences of the gap in the relationship between humans and the universe. This gap ultimately gives rise to a prolonged ecological crisis. The current environmental crisis is a global challenge, with severe impacts such as increased migration, loss of homes, and the extinction of various plant and animal species. Conditions like these are essentially caused by the loss of human connectivity and sensitivity to nature, which then leads to unpredictable weather changes, decreased agricultural yields, and the exploitation of environmental issues in political policies. In response to this crisis, this paper proposes an integration between the concept of the Law of Christ from Bernhard Haring's thought and the idea of integral ecology in Laudato Si by Pope Francis. So the question of this paper is how to rebuild human connectivity and sensitivity to nature through responsible moral action. The method of this paper is to analyze the concept of the law of Christ according to Bernhard Haring and integrate it with the understanding of the integral ecology of Pope Francis in the encyclical Laudato Si. Bernhard Haring, who lived during World War II, emphasized love as the core of the Law of Christ, where love encourages responsible moral action towards others and nature. He also underlines the importance of freedom of action balanced with responsibility for its impact on creation. Meanwhile, Pope Francis in Laudato Si*

*sees the roots of the ecological crisis in technology, the technocratic paradigm, and the modern anthropocentric view. Pope Francis offers the principle of solidarity and the importance of considering the impact of our actions on the environment for future generations. Both of these thoughts emphasize the need for an ecological conversion based on love as the main driver to give birth to awareness of the importance of responsible moral action to recreate the harmony of the relationship between humans and the universe as a common home.*

## Pendahuluan

Persoalan lingkungan hidup atau krisis ekologi seakan tak kunjung selesai, walaupun ada banyak gerakan-gerakan penyelamatan bumi yang telah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki perhatian khusus terhadap isu ini. Krisis ekologi ini telah menjadi krisis global, krisis bersama seluruh makhluk yang ada di muka bumi. Krisis ini terjadi karena manusia kehilangan konektivitasnya dan juga sensivitasnya terhadap alam semesta yang ada disekitarnya. [1] Manusia kehilangan konektivitasnya dengan alam semesta karena manusia hanya melihat alam sebagai sarana untuk memenuhi semua kebutuhan demi kesejahteraan manusia semata. Manusia kehilangan sensivitasnya dengan alam semesta karena manusia mengabaikan nilai-nilai intrinsik dari setiap ciptaan lainnya. Akibatnya manusia kehilangan relasi yang harmonis dengan alam semesta. Dengan kehilangan relasi ini maka dampak dari krisis ini sangat dirasakan oleh manusia itu sendiri terutama mereka yang miskin. Ada banyak manusia kehilangan tempat tinggal dan harus bermigrasi. Tidak saja manusia, ada banyak tumbuhan endemik yang punah dan hewan harus bermigrasi ke tempat yang aman untuk bisa bertahan hidup, karena ruang hidup mereka telah dirampas. Akibat lain dari krisis ini terjadinya perkiraan cuaca yang tidak stabil, hasil pertanian dan pangan sehat menurun, perekonomian menjadi ajang perlombaan untuk industri terbarukan, kebijakan politik menjadi ruang propaganda keadilan ekologis. Dalam konteks ini, masalah ekologi menjadi isu yang semakin mendesak dan kompleks, memerlukan pendekatan etis dan moral serta berkesinambungan. Maka penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana membangun kembali konektivitas dan sensivitas manusia dengan alam melalui tindakan moral yang bertanggungjawab. Relasi manusia dan alam harus dipulihkan kembali dengan membangkitkan konektivitas dan sensivitas moral dan etis terhadap alam semesta.

[1] Fransiskus, *Laudato Si'* (24 Mei 2015), no. 115 (terj. Martin Harun Ofm, Jakarta: Obor, 2015),

Bernhard Haring adalah seorang teolog moral katolik yang telah mengalami krisis kemanusiaan pada masa Perang Dunia II. Haring mengatakan "dalam krisis orang menyadari jati diri mereka yang sebenarnya dan berpikir dari kedalaman untuk berkomitmen." [2] Dari pengalaman ini Haring menawarkan hukum baru untuk lepas dari krisis tersebut, yakni Hukum Kristus. Hukum Kristus yang dimaksud adalah kasih. Haring menekankan bahwa kasih adalah prinsip dasar dari setiap tindakan moral, yang mendorong individu untuk berperan aktif dalam membangun relasi yang intim dengan Tuhan, sesama manusia dan ciptaan lainnya. Keberadaan manusia yang hidup dalam kasih Kristus akan memiliki nilai dalam dirinya sendiri tatkala ia mengasihi sesama dan lingkungan sekitar sebagai ungkapan kasih kepada Tuhan. Dalam hal ini, kasih terhadap sesama dan lingkungan menjadi landasan bagi tindakan yang berkelanjutan dan bertanggungjawab. Haring juga menekankan tentang kebebasan sebagai kemampuan untuk memilih tindakan yang baik, harus diimbangi dengan tanggungjawab terhadap dampak dari pilihan tersebut.[3]

Sejalan dengan ini, dalam ensiklik Laudato Si dikatakan : Akar dari krisis ekologi saat ini adalah kombinasi dari pandangan yang berpusat pada manusia (antroposentrisme), krisis spiritual dan moral, ketergantungan pada solusi teknokratis, konsumsi yang berlebihan, ketidakadilan sosial dan ekologis, kurangnya pendidikan dan kesadaran, serta sistem politik dan ekonomi yang tidak berkelanjutan.[4] Paus Fransiskus menawarkan prinsip solidaritas yakni kesadaran akan interkoneksi antara semua makhluk hidup dan komitmen untuk bekerja sama dalam mencapai keadilan sosial dan lingkungan.[5] Hal ini juga berarti bahwa setiap keputusan dan tindakan yang kita ambil harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan lingkungan dan masyarakat global, serta terhadap generasi mendatang. Prinsip ini menegaskan bahwa kita memiliki tanggung jawab moral untuk mempertimbangkan kepentingan dan kesejahteraan generasi mendatang dalam setiap tindakan dan keputusan kita saat ini.[6] Dalam hal ini baik Haring maupun Paus Fransiskus mau menekankan pentingnya kasih sebagai tanggungjawab moral untuk melahirkan harmoni hidup antara manusia dan ciptaan lainnya di bumi sebagai rumah kita bersama. Tujuan dari paper ini yakni menawarkan jalan baru untuk

[2] James F. Keenan, A History of Catholic Moral Theology in the Twentieth Century; From Confessing Sins to Liberating Consciences (Published by the Continuum Internasional Publishing Group 2010), 89.
[3] Keenan, A History of Catholic Moral Theology, 88-95
[4] Fransiskus, *Laudato Si'*, no. 17-61.
[5] Fransiskus, *Laudato Si'*, no. 14.
[6] Fransiskus, *Laudato Si'*, no. 53.

membangun kembali konektivitas dan sensivitas manusia dengan alam melalui tindakan moral yang bertanggungjawab.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode atau pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan/pustaka merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data dan informasi dengan membaca serta mempelajari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Terdapat tiga kriteria yang digunakan dalam metode penelitian studi pustaka ini yakni : relevansi, kemuktahiran dan keaslian. Relevansi berarti teori yang dikemukan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Kemuktahiran berarti terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan. Keaslian berkaitan dengan keaslian sumber, maksudnya supaya peneliti menggunakan sumber asli dalam mengemukakan teori-teori tersebut. Pada akhirnya studi pustaka ini bertujuan untuk menganalisa konsep hukum Kristus adalah kasih menurut Bernhard Haring yang diintegrasikan dengan paham ekologi integral Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si.

## Hasil Pembahasan

### *Refleksi Moral Bernhard Häring*

Bernhard Häring (1912-1998) adalah seorang teolog moral Katolik yang berasal dari Bottingen, Jerman Selatan. Häring merupakan seorang imam dari tarekat Redemptoris yang sangat terkenal karena pembaharuan pemikirannya tentang etika dan moralitas katolik terutama dalam salah satu karya terbaiknya *The Law of Christ.* Häring pada masanya tampil sebagai seorang teolog yang membuat sebuah sintesis antara konsep pemikiran para manualis dan reformis yakni merangkum pandangan reformis, ia menekankan bahwa teologi moral harus fokus pada visi moral yang benar dan nilai-nilai yang memandu pengambilan keputusan di hadapan Tuhan, bukan hanya tindakan dan keputusan moral semata.[7]

Dalam karya *Lhe law of Christ,* Häring mengemukakan tiga premis yang menghantar orang pada pemahaman awal tentang konsep teologi moral yang ditawarkannya yakni: *pertama* hidup dalam Kristus, kesempurnaan hidup dalam Kristus dan peneladanan radikal terhadap Kristus. Kristus adalah model kehidupan moral, dan umat Kristen dipanggil untuk menyesuaikan diri

[7] Keenan, A History of Catholic Moral Theology, 88

dengan hidup dan ajaran-Nya. *Kedua,* hukum moral bukanlah beban yang harus ditanggung, melainkan ekspresi kasih Tuhan yang membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Hukum adalah sarana untuk membawa manusia kepada keselamatan, dan harus dilihat sebagai manifestasi dari kasih karunia ilahi. *Ketiga*, dengan dasar hukum yang kuat, teologi moral mencapai puncak kesempurnaan yakni Kristus.[8]

## *Hukum Kristus; Hukum Kasih*

Bernhard Häring membawa pendekatan baru dalam memahami hukum moral dengan berfokus pada kasih sebagai inti dari ajaran Kristus. Haring dalam kata pembuka dari buku *The Law of Christ* ia menulis : "Prinsip, norma, pusat, dan tujuan Teologi Moral Kristen adalah Kristus.[9] *Kristus sebagai prinsip moral* artinya Kristus adalah sumber ajaran moral yang harus dihayati dan dijalankan oleh setiap pengikut-Nya (prinsip pemuridan), inilah hukum Kristus. Hukum Kristus mengarahkan kita dan memperkenalkan serta menghantar kita pada Kristus sendiri. Prinsip-prinsip moral tidak didasarkan pada aturan atau hukum yang kaku, tetapi pada kehidupan dan ajaran Kristus yang penuh kasih.[10] *Kristus sebagai norma moral* mengacu pada kehidupan dan tindakan Kristus menjadi model yang harus diikuti oleh orang-orang Kristen dalam kehidupan mereka. Hukum Kristus adalah hukum iman, hasil dari dialog dan pertemuan yang intim dengan Kristus. Dengan mengikuti cara hidup Kristus, terutama dalam hal kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan solidaritas, umat Kristen mendapatkan pedoman tentang bagaimana bertindak secara moral dalam kehidupan sehari-hari. *Kristus sebagai pusat teologi moral,* artinya segala sesuatu dalam kehidupan moral umat Kristen harus berpusat pada hubungan mereka dengan Kristus. Ini berarti bahwa moralitas bukan hanya tentang menjalankan aturan-aturan, tetapi tentang menumbuhkan relasi yang mendalam dengan Kristus dan mengikuti teladan-Nya. *Kristus sebagai tujuan akhir dari teologi moral,* yaitu bahwa tujuan hidup moral seorang Kristen adalah untuk menyatu dengan Kristus. Tujuan dari tindakan moral adalah untuk semakin menyerupai Kristus dan mengarahkan seluruh kehidupan kepada-Nya. Dalam teologi moral Haring, hal ini mencakup tidak hanya kesempurnaan pribadi, tetapi juga membawa keadilan, kasih, dan kebaikan ke dunia sesuai dengan misi Kristus. Maka bagi Haring moralitas tidak hanya menjadi persoalan mengikuti hukum atau aturan tertentu, tetapi

[8] Keenan, A History of Catholic Moral Theology, 88
[9] Keenan, A History of Catholic Moral Theology, 89
10 Bourdeau, F. Danet A Introduction to the Law of Christ; Preface by Bernhard Haring C.SS.R. (The mercier press ltd. 1966), 6-13

lebih tentang mengikuti pribadi Kristus dan meneladani kasih-Nya dalam segala aspek kehidupan. Haring menekankan pentingnya menjadikan Kristus sebagai inti dari semua refleksi dan tindakan moral, sehingga kehidupan moral seorang Kristen mencerminkan kasih dan ajaran-Nya. Ini juga berarti bahwa dalam menghadapi tantangan seperti krisis sosial atau ekologis, umat Kristen harus bertindak berdasarkan semangat kasih Kristus yang mencakup seluruh ciptaan.[11]

Menurut Häring manusia adalah gambar Allah, menyadari dirinya dengan meniru Pribadi ilahi dalam kehidupan penerimaan dan pemberian pribadi ini. Para teolog Kristen, yang bagi mereka misteri Inkarnasi menerangi individu sebagai pribadi yang otonom dengan kebebasan memilih, kini telah menemukan dalam misteri Tritunggal Mahakudus sebuah cahaya baru atas pribadi manusia. Jika pribadi manusia adalah pusat pribadi yang terbentuk dalam dirinya sendiri, maka hal itu terbentuk hanya dalam kaitannya dengan orang lain, mencari mereka untuk mengenali mereka dalam gerakan cinta dan rasa hormat, penerimaan dan pemberian. Kita bahkan harus berbicara tentang solidaritas yang berawal, di dalam pengambilan posisi bebas kita yang bagaimanapun menuntutnya. Kebebasan kita harus menjadi bagian dari solidaritas ini untuk menolak atau meratifikasinya. Dalam segala hal "Saya adalah diri saya sendiri sejauh saya membuka diri kepada orang lain; saya berkomunikasi hanya dengan diri saya sendiri sejauh saya berkomunikasi dengan orang lain." "Kehilangan orang lain berarti kehilangan diri." Konsep subjek pada dasarnya adalah konsep masyarakat subjek.[12]

Bagi Haring, untuk mengasihi sesama manusia dan seluruh ciptaan Tuhan dengan sungguh-sungguh, kita perlu menemuinya bukan dalam keadaan yang tidak jelas dari suatu objek, sebagai sesuatu di hadapanku yang menghalangi jalanku, tetapi dalam subjektivitas yang mendalam. Kasih menempatkan seseorang pada suatu relasi timbalik balik yang mampu menghargai keunikan dan kebebasan semua orang. Kasih bersifat universal dan subyektivitas artinya saya tidak dapat menghargai keunikan seseorang sebagai seorang individu, kecuali saya menganggapnya sebagai satu realitas kolegial/komunitas. Kasih akan membawa kita ke dalam komunitas hidup bersama orang lain dalam alam semesta ini. Saya tidak dapat mencintai saudara saya tanpa mencintai semua orang. Namun, barangsiapa mencintai saudaranya, mencintai Kristus, karena Dia sendiri di dunia yang penuh dengan dosa tempat kita berada, pusat

[11] Keenan, A History of Catholic Moral Theology, 88-90
[12] Danet, Introduction to the Law of Christ, 161-164

kepolosan ilahi, mengumpulkan semua orang, mendamaikan mereka, membangun kembali komunikasi di antara mereka yang menjadi aspirasi keberadaan mereka. Kristus sendiri menjadi pusat dari Kasih maka Dia sendiri menjadikan semua orang satu pokok anggur tunggal, satu pohon besar.[13]

Haring memandang bahwa kasih Kristus atau hukum Kristus memiliki implikasi luas, mencakup tidak hanya hubungan antar manusia tetapi juga relasi dengan alam dan seluruh ciptaan. Bagi dia, di mana pun ada perjumpaan pribadi yang sejati dalam kasih tanpa egoisme, Tuhan itu dekat. Kasih memberikan kunci untuk kesatuan radikal antara cinta diri dan cinta kepada sesama ciptaan, sebagaimana cara Kristus mencintai. Semua ciptaan merupakan karya Tuhan, dan manusia sebagai ciptaan yang diberi akal budi memiliki tugas untuk menjaga dan melestarikan ciptaan tersebut sebagai wujud nyata dari kasih. Manusia sebagai makhluk rasional harusnya mampu memperkuat dan memperluas hubungan atau relasi kasih yang telah terjalin, relasi timbal balik.[14]

Haring juga menekankan bahwa kasih yang autentik tidak bisa dilepaskan dari kebebasan dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, Haring menegaskan bahwa kebebasan manusia untuk memilih tindakan moral harus selalu dibarengi dengan kesadaran akan dampak dari tindakan tersebut terhadap alam. Kesadaran akan tindakan ini mengandaikan bahwa apapun tindakkan manusia harus didasarkan pada cinta kasih kepada Kristus. Semua tindakan kasih memiliki tata pengorbanannya, karena semua tindakan kasih adalah satu persembahan atau pemberian diri terhadap sesama ciptaan. Maka satu tindakan manusia membutuhkan pembinaan melalui tindakan yakni perjumpaan yang bermakna dengan ciptaan lainnya. Ini berarti setiap keputusan yang mempengaruhi lingkungan harus diambil dengan mempertimbangkan tanggung jawab terhadap kesejahteraan alam dan generasi mendatang. Menurut Haring, kebebasan tanpa tanggung jawab adalah penyebab utama eksploitasi manusia dan alam yang berlebihan, yang akhirnya mengarah pada krisis ekologi yang kita hadapi saat ini. Dengan kata lain krisis ekologi terjadi karena manusia kurang memberi makna kasih pada alam ciptaan.[15]

Relevansi pemikiran Haring dengan tantangan ekologis saat ini, di mana kasih sebagai pusat Hukum Kristus menawarkan pendekatan holistik terhadap isu lingkungan. Melalui pendekatan ini, Haring mengajak umat manusia untuk kembali melihat alam sebagai bagian integral dari panggilan Kristiani untuk

[13] Danet, Introduction to the Law of Christ,166-171
[14] Danet, Introduction to the Law of Christ, 173-174
[15] Danet, Introduction to the Law of Christ, 174-180

mengasihi, bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi. Hal ini sejalan dengan seruan Laudato Si' dari Paus Fransiskus, yang mengajak seluruh umat untuk mengembangkan kesadaran ekologis dan menciptakan relasi yang harmonis dengan alam.

## *Ekologi Integral dalam Laudato Si*

Dalam ensiklik Laudato Si, Paus Fransiskus sangat menekankan tugas kita sebagai manusia adalah merawat dan memelihara bumi sebagai rumah kita bersama.[16] Manusia bukanlah penguasa atau konsumen atas seluruh isi bumi namun manusia adalah bagian dari bumi itu sendiri. Ada relasi timbal balik antara manusia dan ciptaan lainnya. Manusia dan seluruh ciptaan memiliki kesamaannya yakni sama-sama diciptakan baik adanya oleh Allah Sang Pencipta (bdk. Kej. 1).[17] Kesadaran bahwa manusia dan lingkungannya tak bisa dipisahkan satu sama lain, pentingnya hubungan yang mendalam antara manusia dan lingkungan. Hidup dan berkembangnya manusia sangat bergantung pada keseimbangan dan kelestarian alam sekitarnya. Di sisi lain, manusia juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan melalui tindakan, cara berpikir, dan keberadaannya. Hubungan yang saling bergantung ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat semena-mena mengeksploitasi alam tanpa memikirkan akibatnya.[18]

Paus Fransiskus menggunakan istilah ekologi integral sebagai satu upaya untuk menjawab krisis ekologi yang sementara dialami oleh masyarakat global yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yakni aspek lingkungan, ekonomi, budaya dan politik. Semua unsur ekologi integral menyangkut dimensi sosial dan manusiawi. Ekologi integral hadir sebagai pedoman untuk mencapai solusi yang integral untuk memberantas kemiskinan, memulihkan martabat manusia yang dikucilkan dan pada saat yang sama melestarikan atau merawat alam semesta.[19]

## *Akar Krisis Ekologi*

Krisis ekologis yang terjadi ini tidak bisa kita lepaskan dari keterlibatan aktif manusia-manusia zaman ini. Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si mengatakan "manusia modern belum menerima pendidikan untuk

[16] Fransiskus, *Laudato Si*, no. 1-16
[17] Atawolo, Andreas Bernardus OFM, *Laudato Si dan Komitmen merawat rumah bersama* dalam buku *Mengurai pokok-pokok pikiran Paus Fransiskus* editor Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. JPIC OFM Indonesia 2024, 61-63
[18] Seri Dokumen Gereja No. 92 *Lingkungan Hidup* (Dokpen KWI, 2015), 60-62
[19] Fransiskus, *Laudato Si*, no. 137-139

menggunakan kekuasaannya dengan baik, karena kemajuan besar teknologi belum disertai dengan pengembangan manusia dalam hal tanggungjawab, nilai-nilai dan hati nurani".[20] Maka Paus menekankan tiga penyebab atau akar dari krisis ekologi saat ini adalah kemajuan teknologi, paradigma teknokratis dan pandangan antroposentrisme modern. Kombinasi dari penyebab krisis ekologi selain berdampak pada bumi tetapi juga pada seluruh lapisan dan elemen ruang hidup manusia diantaranya krisis spiritual dan moral, ketergantungan pada solusi teknokratis, konsumsi yang berlebihan, ketidakadilan sosial dan ekologis, kurangnya pendidikan dan kesadaran, serta sistem politik dan ekonomi yang tidak berkelanjutan.[21]

*Pertama* kemajuan teknologi, antara kreativitas dan kekuasaan. Kemajuan teknologi menghantar kita pada suatu persimpangan antara sisi positif dari kemajuan teknologi yang sangat membantu perkembangan dan aktivitas manusia. Manusia mengalami kemudahan-kemudahan dalam membangun kesejahteraan dan kualitas hidupnya. Namun di sisi yang lain wajah kemajuan teknologi tidak memberikan jaminan bahwa pengguna kemajuan teknologi ini akan menggunakannya demi kebaikan bersama seluruh manusia dan ciptaan lainnya. Dalam ini dibutuhkan kesadaran akan penggunaan kekuasaan dan kebebasan setiap tindakan manusia. Manusia saat ini kurang memiliki etika yang kuat, budaya dan spiritualitas yang mengajarkan pengendalian diri akan kekuasaan.[22]

*Kedua,* globalisasi paradigma teknokratis, manusia demi memenuhi kebutuhan hidupnya terlalu ikut campur tangan dalam proses-proses alamiah yang seharusnya terjadi sesuai proses yang telah berjalan sesuai hakekat masing-masing ciptaan. Cara manusia menerima teknologi dan perkembangannya hanya menurut satu paradigma yang seragam, hanya melalui satu sudut pandang saja. Manusia sebagai subyek seakan mengontrol semua yang ada diluar dirinya, ciptaan lainnya hanya dilihat sebagai obyek yang dapat dimanipulasi dan direkayasa sedemikian rupa sehingga bisa menghasilkan lebih dari yang secara alamiah terjadi. Paradigma teknokratis ini membuat ketergantungan manusia pada kekuasaan dan dominasi, bukan pada kesejahteraan manusia dan lingkungan. Manusia terus berusaha untuk terus merebut segala unsur alam dan eksistensi manusia lainnya. Paradigma teknokratis dengan sendirinya menghilangkan kreativitas manusia serta kepekaannya dalam berelasi dengan ciptaan lainnya.[23]

[20] Fransiskus, *Laudato Si*, no. 105
[21] Fransiskus, *Laudato Si*, no. 101-136
[22] Fransiskus, *Laudato Si*, no. 105
[23] Fransiskus, *Laudato Si*, no. 106-114

*Ketiga,* pandangan antroposentrisme, semua terpusat dan tertuju pada kepentingan dan pemenuhan kebutuhan manusia. Antroposentrisme memandang alam merupakan kumpulan fakta atau obyek-obyek yang ada untuk dipakai, didominasi untuk dikuasai menjadi sesuatu yang diinginkan manusia. Alam tidak memiliki hak untuk dirinya sendiri, tidak memiliki nilai intrinsik.[24] Hanya manusia yang memiliki nilai intrinsiknya, hanya manusialah yang berhak mendapat pertimbangan moral, sedangkan ciptaan lainnya hanya memiliki nilai instrumental sebagai sarana-sarana pemenuhan kebutuhan manusia. [25] Pandangan antroposentrisme inilah yang membuat manusia kehilangan konektivitas dan sensivitasnya dengan alam semesta. Karena kehilangan konektivitas dan sensitivitas ini pada akhirnya melahirkan krisis etis, spiritual dan budaya yang berkepanjangan. Maka ketika manusia menempatkan dirinya sebagai pusat dari segala sesuatu yang hidup di bumi ini dan memberikan prioritasnya hanya pada kepentingan sesaat pada akhirnya yang lain menjadi relatif. Segala sesuatu menjadi tidak relevan jika tidak membantu memenuhi kebutuhan seseorang. Relativisme ini membuat manusia menjadikan alam semesta dan manusia yang rentan sebagai obyek yang harus dikuasai, obyek yang harus dipaksa untuk memenuhi semua kebutuhan individu-individu tertentu atau kelompok tertentu.[26]

## *Prinsip Solidaritas/Kesejahteraan Umum*

Solidaritas atau kesejahteraan umum mengandaikan sikap hormat terhadap pribadi-pribadi manusia seperti apa adanya, dengan hak-hak dasar yang dimiliki seutuhnya. Kesejahteraan umum juga menuntut kesejahteraan sosial dan pengembangan diberbagai kelompok sesuai dengan prinsip subsidiaritasnya.[27] Dengan kata lain kesadaran akan ketergantungan timbal balik ini mengharuskan kita untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab dan memperhatikan prinsip solidaritas. Prinsip solidaritas merujuk pada konsep saling mendukung dan saling bertanggung jawab di dalam masyarakat. Ini mencakup pengakuan akan ketergantungan antara individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat, serta kesadaran akan hak-hak dan kebutuhan bersama.

Dalam konteks krisis ekologi, prinsip solidaritas menekankan pentingnya bersatu dan bertindak secara bersama untuk mengatasi tantangan lingkungan

[24] Hendani, Amelia SGM. *Memahami Laudato Si bersama Thomas Berry*, (Obor 2018), 67-69
[25] Chang, William OFM.Cap *Moral Spesia*l (PT. Kanisius 2015), 277-279
[26] Fransiskus, *Laudato Si*, no. 115-123
[27] Fransiskus, *Laudato Si*, no. 153-158

yang sedang terjadi. Hal ini menekankan bahwa semua orang memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada pemeliharaan lingkungan dan kesejahteraan umum. Prinsip solidaritas menuntut kesadaran akan interkoneksi antara semua makhluk hidup dan komitmen untuk bekerja sama dalam mencapai keadilan sosial dan lingkungan.[28]

Hal ini juga berarti bahwa setiap keputusan dan tindakan yang kita ambil harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan lingkungan dan masyarakat global, serta terhadap generasi mendatang. Prinsip ini menegaskan bahwa kita memiliki tanggung jawab moral untuk mempertimbangkan kepentingan dan kesejahteraan generasi mendatang dalam setiap tindakan dan keputusan kita saat ini. Krisis ekonomi global dan kerusakan lingkungan yang terjadi menunjukkan bahwa kita tidak bisa lagi mengabaikan nasib bersama kita, yang juga mencakup generasi yang akan datang setelah kita. Konsep kesejahteraan umum diperluas untuk meliputi keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang, menuntut kesadaran akan warisan yang kita tinggalkan dan tanggung jawab kita untuk memastikan bahwa bumi ini dapat diteruskan kepada mereka dengan baik.[29]

Prinsip solidaritas antar generasi ini tidak hanya bersifat opsional, tetapi merupakan masalah keadilan mendasar, karena kesejahteraan generasi mendatang tergantung pada tindakan kita saat ini. Oleh karena itu, kita dituntut untuk bertindak secara kolektif dan bertanggung jawab untuk memastikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan bagi semua makhluk hidup, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Lingkungan hidup adalah pinjaman yang harus diterima oleh setiap generasi dan harus diteruskan pada generasi-generasi berikutnya.[30] Dengan demikian, manusia diajak untuk menyadari pentingnya menjaga keseimbangan alam dan mempraktikkan tindakan yang ramah lingkungan. Memahami bahwa kesejahteraan kita sebagai manusia sangat terkait erat dengan kondisi alam, kita harus bertindak sebagai penjaga yang penuh tanggung jawab terhadap bumi, berusaha untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan dan harmonis bagi semua makhluk hidup.

Paus Fransiskus dalam Laudato Si memperluas konsep kebaikan bersama untuk mencakup semua makhluk ciptaan, bukan hanya manusia. Fransiskus menekankan bahwa bumi adalah rumah bersama dan bahwa manusia tidak terpisah dari makhluk ciptaan lainnya. Paus Fransiskus juga mengakui nilai intrinsik dari semua makhluk dan bahkan berbicara tentang martabat intrinsik

[28] Fransiskus, *Laudato Si*, no. 156-158
[29] Fransiskus, *Laudato Si, no*. 159-162
[30] Fransiskus, *Laudato Si*, no. 159-162

dunia, sebuah konsep yang sebelumnya hanya digunakan dalam kaitannya dengan manusia. Dengan demikian, Paus Fransiskus telah memperluas dan memodifikasi konsep kebaikan bersama menjadi lebih luas dan mencakup seluruh ciptaan.[31]

## *Integrasi Pemikiran Bernhard Haring dengan Laudato Si dalam Konteks Krisis Ekologi*

Mengintegrasikan Pemikiran Bernhard Haring dengan Ekologi Integral dalam Laudato Si, menawarkan pendekatan etis yang holistik untuk menghadapi krisis ekologi saat ini. Keduanya menekankan pentingnya mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab moral terhadap alam sebagai bagian dari panggilan Kristiani untuk hidup dalam kasih. Beberapa prinsip yang dapat kita peroleh dari hasil penelitian ini.

*Pertama* kasih sebagai prinsip utama tindakan moral, Haring menekankan bahwa kasih adalah pusat dari Hukum Kristus dan bahwa perintah kasih ini tidak hanya mencakup hubungan antar manusia, tetapi juga relasi manusia dengan alam. Kasih Kristus mendorong mausia untuk menjaga dan melindungi ciptaan Tuhan sebagai bentuk penghormatan terhadap Sang Pencipta. Paus Fransiskus dalam Laudato Si, di mana ia mengajak semua orang untuk melihat bumi sebagai "rumah bersama" yang harus dirawat.[32] Keduanya memberi penekanan yang sama bahwa kasih adalah sumber motivasi utama yang menggerakkan manusia untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Manusia adalah makhluk relasional, maka dalam membangun relasi-relasi dengan Pencipta, sesama manusia dan alam ciptaan harus didasarkan pada Kasih Kristus sendiri sebagaimana ditunjukkan dalam relasi Tritunggal Mahakudus, Bapa Putera dan Roh Kudus.

*Kedua* kebebasan yang bertanggung jawab, Haring menekankan bahwa kebebasan manusia harus disertai dengan tanggung jawab moral terhadap konsekuensi tindakannya. Kebebasan tanpa tanggung jawab menyebabkan eksploitasi manusia dan alam yang berlebihan, yang merupakan penyebab utama krisis ekologi. Paus Fransiskus juga menekankan bahwa setiap keputusan dan tindakan manusia harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan generasi mendatang. Prinsip ini mengharuskan umat manusia untuk menggunakan kebebasan mereka secara bijaksana, sehingga

[31] H. Longbottom SJ. Redefining The Common Good: An Exploration Of The Integral Ecology Of Laudato Si And Its Interface With The Ecological Cosmology Of Thomas Berry And Leonardo Boff (University of London Mei 2016), 5-10

[32] Fransiskus, *Laudato Si, no.* 200.

keputusan yang diambil selalu berpihak pada keberlanjutan dan keadilan ekologis.[33]

*Ketiga* prinsip solidaritas dan kebaikan bersama, baik Haring mau pun Paus Fransiskus melihat pentingnya solidaritas sebagai dasar tindakan kolektif dalam menghadapi tantangan krisis kemanusiaan dan krisis ekologi. Haring mengarahkan kasih untuk menjadi dorongan bagi tindakan yang lebih luas, tidak saja secara pribadi namun bersifat komunal, termasuk keadilan sosial dan ekologis. Paus Fransiskus dalam Laudato Si memperluas konsep kesejahteraan umum untuk mencakup semua makhluk ciptaan dan menekankan bahwa setiap tindakan manusia harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan seluruh makhluk, bukan hanya manusia.[34] Hal ini menciptakan kesadaran bahwa keberlanjutan lingkungan adalah bagian integral dari panggilan etis dan spiritual.

## Kesimpulan

Krisis ekologi yang dihadapi dunia saat ini menuntut perhatian serius karena dampaknya yang luas, terutama pada masyarakat miskin dan makhluk hidup lainnya. Bernhard Haring dan Paus Fransiskus menawarkan pendekatan etis yang dapat menjadi landasan untuk menghadapi krisis ini. Haring melalui konsep Hukum Kristus menekankan bahwa kasih adalah pusat dari semua tindakan moral. Kasih ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup relasi manusia dengan alam sebagai bagian dari panggilan moral untuk merawat ciptaan Tuhan. Kebebasan manusia, menurut Haring, harus selalu disertai dengan tanggungjawab moral terhadap dampak dari setiap tindakan kepada alam dan generasi mendatang.

Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si mengembangkan konsep ekologi integral, yang menekankan pentingnya solidaritas antar semua makhluk dan kesadaran akan interkoneksi mereka. Paus mengingatkan bahwa setiap tindakan manusia terhadap lingkungan harus mempertimbangkan dampaknya pada generasi mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan lingkungan adalah bagian dari kebaikan bersama, yang harus diperjuangkan oleh seluruh umat manusia.

Integrasi pemikiran Haring dengan Laudato Si menghasilkan empat prinsip utama: kasih sebagai pusat tindakan moral, kebebasan yang bertanggung jawab, solidaritas untuk keadilan ekologis. Pendekatan ini mengajak umat Kristiani untuk melihat pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari

[33] Fransiskus, *Laudato Si, no.* 131.
[34] Fransiskus, *Laudato Si, no.* 95.

penghayatan iman, di mana kasih kepada Tuhan tercermin dalam kepedulian terhadap bumi sebagai "rumah bersama" bagi semua makhluk hidup.

Dengan demikian, kedua tokoh ini memberikan dasar teologis dan etis untuk menghadapi krisis ekologi, melalui pendekatan yang mengutamakan kasih, tanggung jawab, dan solidaritas. Pendekatan ini diharapkan dapat memotivasi umat manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih harmonis dengan alam, dan mengarahkan setiap tindakan pada keberlanjutan dan kesejahteraan bagi seluruh ciptaan, baik di masa kini maupun masa depan.

## Daftar Pustaka

Atawolo, Andreas Bernardus, OFM. *Laudato Si dan Komitmen Merawat Rumah Bersama*. In *Mengurai Pokok-pokok Pikiran Paus Fransiskus*, edited by Yohanes Wahyu Prasetyo, OFM. JPIC OFM Indonesia, 2024.

Bourdeau, F. Danet A. *Introduction to the Law of Christ*. Preface by Bernhard Haring, C.SS.R. Cork: The Mercier Press Ltd., 1966.

Chang, William, OFM.Cap. *Moral Spesial*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si: Terpujilah Engkau*. Translated by Martin Harun. Jakarta: Penerbit Obor, 2015.

Hendani, Amelia, SGM. *Memahami Laudato Si bersama Thomas Berry*. Jakarta: Penerbit Obor, 2018.

Keenan, James F. *A History of Catholic Moral Theology in the Twentieth Century: From Confessing Sins to Liberating Consciences*. New York: Continuum International Publishing Group, 2010.

Longbottom, H., SJ. "Redefining the Common Good: An Exploration of the Integral Ecology of *Laudato Si* and Its Interface with the Ecological Cosmology of Thomas Berry and Leonardo Boff." PhD diss., University of London, May 2016.

Massaro, Thomas, SJ. *Paus Fransiskus: Sang Pemimpin Moral*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2024.

Seri Dokumen Gereja No. 92. *Lingkungan Hidup*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.